

Biduk kecil itu hampa berlayar

Bukan Pujangga, rasanya tidak hanya menjadi judul lagu kelompok musik Base Jam. Dua kata itu seakan mewakili suasana batinku, setelah hati dan jiwamu terambil orang lain. Isi lagu itu juga mewakili aku yang tak biasa dan tak bisa mengungkapkan rasa itu dengan kata-kata. Aku seperti tertinggal beberapa langkah darimu. Aku yang tak biasa dan tak bisa berkompetisi untuk merebut hatimu lewat kata-kata, kau eliminir dengan tidak hormat dari sekian banyak kompetitorku.

“Cewekkan butuh kejelasan dan kepastian lewat kata, lan”. Kalimat itu masih terngiang di kupingku sampai sekarang. Kalimat itu seperti anak panah tertancap dalam dan membekas di jidatku. Kalimat itu seolah menuduh dan menyudutkan serta menelanjangi kekuranganku. Pembelaan apalagi yang bisa aku sampaikan padamu untuk menjelaskan semua, kalau kamu sendiri tak mau memahami karakterku.

Bila engkau mau meluangkan waktu untuk merenungkan kembali, tidak sedikit usahaku untuk membantumu menemukan suasana kerja yang lebih baik dari pekerjaanmu sebelumnya. Kau sering mengeluhkan itu. Seorang temanlah yang membantu membuka dan melapangkan jalan bagimu dengan merekomendasikanmu sebagai ‘calonku’. Dan itu ternyata menjadi kunci untuk semakin memuluskan jalanmu mencapai tempat yang lebih baik. Dan itu terbukti lagi menjadi kunci semakin baiknya kehidupanmu, setelah beberapa tahun.

Namun setelah engkau dapat semua, dengan sedikit angkuh kau katakan “Sebenarnya aku tidak perlu bantuan, lan. Aku ingin menguji kemampuanku, dan ternyata bisa”. Kata-kata yang terasa lebih tajam dari pisau cukur itu seakan menyayat dan menguliti kulit mukaku.

Padahal di tempat baru itu, kamu tak tahu medan dan rezim yang sedang berkuasa. Politik dan budaya organisasi yang belum kamu kenal, pasti akan menyulitkanmu, jika kamu hanya berbekal nekad. Jalan tikus yang berliku-liku itu sudah aku bangun, dengan harapan kamu nanti dapat melaluinya dengan mulus.

Tapi dengan enteng dan begitu tega kamu mengucapkan kata-kata itu, seakan kamu mengecilkan arti perjuangan dan usahaku.

Lalu bagaimana dengan hasil psikotest kamu yang sebenarnya jauh dari standar yang ditetapkan, karena memang kamu lagi sakit waktu itu? Namun dengan sedikit rekayasa di tingkat pengambil keputusan, dan berhasil, apakah itu kamu anggap hasil psikotestmu baik dengan seratus persen usahamu? Bagaimana dengan telepon yang selalu aku sampaikan tentang perjalanan lamaranmu, apakah itu juga hanya kebetulan? Bagaimana juga dengan usaha-usaha sebelumnya yang aku sendiri sudah malas untuk mengingatkannya?

Bertambah lagi kegalauan hatiku, kala aku dengar tentang kepastian hari pernikahanmu. Bahkan dari sekian banyak teman kampus kita dulu, hanya aku yang tidak kamu undang. Teleponmu tentang itupun baru sehari sebelum hari bahagiamu.

“Ian, maaf aku lupa. Undangannya habis, tapi kamu datang yach”. Kalimat tanpa beban itu ternyata kamu tega sekali mengucapkannya.

* * * * *

Sebulan berlalu dan tak direncana kita bertemu.

“ Ian, kenapa kamu ndak datang. Sekarang kamu gimana? Kapan kamu nyusul?” dan lain-lain nasehat. Diam dan hanya senyum yang bisa aku tampilkan saat itu. Ingin ku maki dan ku ludahi wajahmu saat itu. Betapa kamu tak mau tahu perasaan.

Rencana yang pernah aku susun dulu untuk ganti mempermalukanmu, pudar dengan sendirinya dan berganti dengan kelunya lidah dan terkatupnya mulutku, hingga aku tak sampai hati mengucapkan “Apa pedulimu”.

Memang kusadari karaktermu pernah mengisi hati dan pikiranku, walau belum terlalu lama aku mencoba mengenalmu. Namun dari pendeknya waktu, sifatmu pernah membuat keangkuhanku takluk dan menurut. Kesabaranmu juga selalu menjadi peredam keakuanku yang sering labil dan terkadang merugikan. Alasan itulah yang menjadi dasar bagiku untuk memutuskan, bahwa kamu akan

menjadi penolong dan teman berbagi batin dalam mengarungi hari-hari yang berwarna nanti.

Tapi sudahlah. Kabar tentang semakin menjanjaknya kariermu cukup membanggakanku, yang sebenarnya aku belum bisa untuk melupakanmu. Jalan satu-satunya mungkin aku akan keluar dari lingkungan dimana aku sering melihat dan mendengar tentang kamu. Semoga dengan tidak sering melihat dan mendengar tentang kamu, aku bisa sedikit demi sedikit melupakan dan mengenangmu hanya sebagai teman saja. Agar aku tidak terus merasa mengejar bayangan yang kian menghilang.

Terima kasih telah mengenalmu, Nana. Kini makin tersayat luka yang belum sempat terobati, saat kupetik gitar dan kunyanyikan sepenggal refrain lagu lamanya Katon Bagaskara, Pasangan Jiwa.

“Begitu jauh waktu kutempuh,
Sendiri mengayuh,
Biduk kecil hampa berlayar, akankah berlabuh?
Hanya diam, menjawab kerisauan”

Cerpen YM Riptianto
Nopember 1999